

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI M.QURAISH SHIHAB**

Dalam menganalisa sebuah ide, gagasan, dan pemikiran seorang tokoh disamping harus mengetahui perjalanan pemikiran intelektualnya, juga harus mengetahui perjalan hidup seorang tokoh secara mendalam untuk mengetahui konstruk social yang melingkupinya agar kita mampu mengeanalisis latar belakang dari konstruk pemikiran yang menjadi warna intelektual dari seorang tokoh.

Lebih luas lagi, dalam berbagai pengalaman dari perjalanan intelektual yang telah dilalui, oleh seseorang, tentu banyak pula pribadi-pribadi yangtelah bersinggungan dengan orang tersebut. Pribadi yang memiliki keyakinan, sifat, pemikiran yang berbeda-beda, yang mampu mempengaruhi, ataupun malah menguatkan pribadi dan pemikiran seseorang.

Dengan demikian untuk mengetahui secara tepat konstruksi dari pemikiran M. Quraish Shihab, terutama dalam pembahasan kalam (tauhid) di dalam Tafsir al-Misbah diperlukan pelacakan atas biografi, latar sejarah, jejak dan karier intelektual secara komprehensif. Hal ini perlu dilakukan agar supaya kita mengetahui perubahan pemikiran yang mungkinsaja terjadi akibat dari persinggungan yang dialami orang M.Quraish Shihab dengan orang-orang yang ditemuinya. Baik orang tua, guru, sahabat maupun orang-orang yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu penulis akan memaparkan biografi dan rekam jejak pemikiran M.Quraish Shihab dan berbagai karya dari M.Quraish Shihab.

## **A. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab merupakan salahseorang cendikiawan muslim kontemporer Indonesia yang cukup produktif. Kontribusinya di dalam dunia keilmuan Islam sangat besar, terbukti dengan banyak ditemukannya karya-karyanya baik dalam bidang shari'ah (fiqh), pendidikan Islam, pemikiran al-Qur'an, maupun bidang tafsir al-Qur'an. Kontribusi tersebut tidak hanya terbatas pada karya-karyanya, namun juga dalam kariernya sebagai akademisi dan perannya dalam masyarakat yang lebih luas.

Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tahun 16 Pebruari 1944. Dibesarkan dlam keluarga muslin yang taat beragama, yakni dalam keluarga Habib (Sayyid). Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986). Seorang ulama keturunan Arab yang terpelajar, guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang, dan termasuk salahsatu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makasar.<sup>1</sup>

Abdurrahman Shihab percaya bahwasannya pendidikan merupakan salah satu alat untuk membuat perubahan. Inilah yang yang membuatnya mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya sejak dini, termasuk M.Quraish Shihab. Hal ini terlihat ketika Abdurrahman Shihab selalu mengarahkan pendidikan Quraish Shihab sejak belia. Pendidikan yang terarah inilah yang mampu menghantarkan anak-anaknya menjadi tokoh-tokoh besar di Indonesia, bahkan melebihi apa yang dicapai oleh orangtuanya.<sup>2</sup>

Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama tidak berarti Quraish Shihab, bukan berarti lingkungan sekitarnya juga sebagaimana lingkungan keluarganya.

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), hal.vi

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal.vi

Quraish Shihab dibesarkan di lingkungan masyarakat yang memiliki keyakinan dan agama beragam. Artinya sejak kecil ia telah terbiasa bergaul dengan orang-orang yang berbeda baik dari segi kepercayaan, akhidah (agama) yang beragam. Dalam sebuah karyanya ia menuliskan :

“ayah penulis adalah seorang yang dekat dengan semua kelompok aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh seluruh umat Islam, bahkan non muslim karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang sangat menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya... Ayahkami selalu mengingatkan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya sangat mendambakan mengikuti Nabi Muhammad saw. Sehingga jika terjadi perbedaan, aka itu karena interpretasi yang berbeda, akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti...”<sup>3</sup>

Sifat dan sikap toleran yang dimiliki oleh ayahnya, yang sering dilihat ketika ia masih belia tampaknya berpengaruh kuat kepada pribadinya. Keterpengaruhan sifat ayahnya “yang toleran” terhadap masyarakat dari berbagai latar belakang agama, kelompok, dan aliran menjadikannya berkarakter sama dengan ayahnya dalam melihat, menerima dan menyikapi berbagai keyakinan. Menjadi tidak heran apabila kemudian ia selalu berusaha menemukan dan mengambil berbagai pendapat dari para ulama yang pendapatnya dianggap benar dan relevan walaupun harus sedikit bersebrangan dengan pendapat mayoritas atau kebanyakan. Artinya ia tidak melihat latar belakang seorang ulama yang diikuti pendapatnya, baik seorang atau tidak, semadzab ataupun tidak, karena baginya temuannya sama, yaitu melakukan ijtihad yang memiliki dua konsekwensi, benar dan salah. Maka kemudian ia memilih dan mengambil pendapat-pendapat yang dinilainya paling benar dan relevan dan pendapat-pendapat yang ada

---

<sup>3</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian dan Konsep Ajaran dan Pemikiran*(Jakarta: Lentera Hati,2007), hal.2

demikian demi kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga kerukunan dan kedamaian umat yang majemuk.<sup>4</sup>

Abdurrahman Shihab juga merupakan guru besar dalam bidang tafsir. Selain berwiraswasta dan mengajar, ia juga selalu menyisihkan waktunya untuk membaca tafsir. Ia juga sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama untuk bercengkrama dan menyampaikan nasehat dan petuah-petuah yang kemudian diketahui bahwa yang disampaikan merupakan ayat-ayat al-Qur'an, petuah-petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang lain.<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab juga masih mengingat tentang nasehat dan petuah-petuah yang disampaikan oleh ayahnya kepadanya, seperti yang dituliskan dalam salah satu karyanya *Membumikan al-Qur'an*, Quraish Shihab memberikan petuah sebagai berikut.

“aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersifat angkuh di permukaan bumi ... (Q.s.7:146)  
Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, demikianlah bunyi sebuah Hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.  
Biarkanlah al-Qur'an berbicara (Istantiq al-Qur'an), sabda Ali bin Abi Thalib.  
Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu, kata M. Iqbal.  
Rasakanlah keagungan al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu, Kata Syaikh Muhammad Abduh.  
Petuah-petuah diatas merupakan sebagian petuah yang masih sangat membekas dalam ingatan Quraish Shihab.<sup>6</sup>

Lantas, itulah yang kemudian menjadi benih kecintaan Quraish Shihab kepada studi al-Qur'an. Dari sini dapat kita ketahui bahwa memang orang tua yang telah

---

<sup>4</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta:Mizan,1992), hal.14

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.14

<sup>6</sup> *Ibid.*,

menanamkan benih kepada Quraish Shihab sehingga ia selalu haus akan pendidikan keagamaan, terutama mendalami tafsir al-Qur'an.

Setelah mendapatkan pendidikan agama dasar dari keluarganya, terutama ayahnya. Quraish Shihab dikirim ke Malang untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya, ditempatkan di Pondok Pesantren Darul Hadits Faqihiyah asuhan dari al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang merupakan pondok penghafal dan mengkaji hadits-hadits Nabi. Dari sinilah Quraish Shihab banyak mempelajari berbagai ilmu agama, karena memang di dalam pesantren Quraish Shihab dibimbing langsung oleh pengasuh Pondok yakni Abdul Qadir Bilfaqih. Oleh Abdul Qadir Bilfaqih juga Quraish Shihab diberi tambahan nama Muhammad pada awal namanya. Pemberian nama ini bukan sekedar tulisan saja, melainkan sang guru berharap dengan imbuhan nama Muhammad selain Quraish Shihab agar tetap mengingat sang Nabi, namun juga besar harapan sang guru agar supaya Quraish Shihab mampu menerapkan akhlak dari Nabi Muhammad saw.<sup>7</sup>

Tidak dapat dinafikan apabila pemikiran dari M. Quraish Shihab sedikit banyak dipengaruhi oleh gurunya yakni Abdul Qadir Bilfaqih, baik akidah, syariah, maupun keilmuan yang lain, khususnya metode berpikir (*manhaj al-fikr*) dan perilaku.

Hal tersebut dinyatakan oleh M. Quraish Shihab dalam salahsatu karyanya:

“disamping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formalpun tidak kurang besarnya. Saya (Quraish Shihab) belajar di Pondok Pesantren Darul Hadith al-Fiqihiyah Abdul Qadir Bilfaqir.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 22-23

<sup>8</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian dan Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 3-6

al-Habib adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bait. Keluasan wawasan, menjadikannya tidak terpaku pada satu pendapat.”

Lebih jauh M.Quraish Shihab mengakui bahwasannya pengaruh al-Habib terhadap dirinya cukup besar karena dianggap sebagai peletak dasar keilmuan dan keintelektualannya. Pendidikan yang diterimanya selama duatahun oleh al-Habib, baginya lebih berpengaruh daripada pendidikan yang dilalui oleh Quraish Shihab di Kairo selama belasan tahun.<sup>9</sup>

Hubungan Quraish Shihab dengan guru keduanya ini akan terus terjalin sepanjang masa. Di samping selalu mengingat sosok gurunya yang selalu ia katakan hadir setiap ia merasakan keresahan, ia pun mengingat dengan baik petuah dan berbagai pendapat yang pernah disampaikan gurunya kepadanya, walupun sudah berlalu selama puluhan tahun. Misalnya dalam Tafsir al-Misbah, ia mengutip salahsatu pendapat dari gurunya tersebut.

“guru penulis di Pesantren Dar al-Hadith al-Faqihyah, ketika penulis masih berusia belasan tahun, Habib Abdul Qadir Bilfaqih, juga pernah menyebutkan bahwa beliau tidak menemukan penjelasan yang memuaskan tentang sebab menggunakan tanah-menggantikan air – dalam bersuci. Menurut beliau agaknya hal tersebut untuk mengingatkan manusia bahwa ia tercipta dari tanah, semua unsur tanah ada pada dirinya, dan pada akhirnya ia akan kembali ketanah. Maka tidak heran jika Allah menjadikan cara bersuci adalah dengan tanah itu sendiri. Apa yang beliau kemukakan – juga bagi penulis hingga kini-belum pernah dikemukakan oleh ulama lain. Semoga rahmat Allah tercurah kepada Almarhum”<sup>10</sup>

Setelah menimba ilmu di pesantren Dar al-Hadith al-Faqihyah selama dua tahun, Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Mesir, tepatnya masuk kelas dua

---

<sup>9</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Logika Agama*(Jakarta:Lentera Hati,2005), hal.22

<sup>10</sup> Muhamad Quraish Shihab,Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol. II(Jakarta, Lentera Hati,2007), hal.434

I'dadiyah (setingkat Madrasah Tsanawiyah di Indonesia), dan berakhir saat ia menyelesaikan S2. Keseriusan minatnya mendalami tafsir al-Qur'an mulai mendapatkan cobaan. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atasnya, untuk dapat masuk jurusan Tafsir Hadits Ia harus mengulang 1 tahun karena satu persyaratan yang belum terpenuhi. Namun, dengan keseriusannya dalam bidang tafsir, ia menjalaninya dengan senang hati sampai bisa masuk dalam jurusan yang ia inginkan.<sup>11</sup>

Setelah menjalani pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir selama empat tahun, pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) dari fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun lulus itu pula, ia melanjutkan pendidikannya di kampus dan jurusan yang sama, Universitas al-Azhar Mesir. Setelah menempuh pendidikannya selama dua tahun, ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "Al-'Ijaz al-Tasyi'iy li al-Qur'an al-Karim."<sup>12</sup>

Dalam proses pendidikannya yang banyak menghafal selama di Mesir sampai S2 inilah yang membuat Quraish Shihab kuat hafalannya dalam bidang Riwayah dan Dirayah. Selain itu pertemuannya dengan banyak ulama dari berbagai latar belakang dari berbagai madzab, secara langsung atau tidak, turut membangun dan mewarnai keilmuan dan keintelektualannya, yang kemudian menjadikannya sebagai ulama yang kontroversial sampai mendapat label liberal.

Selain pendidikan formal, ia pun juga banyak mendapatkan pendidikan non-formal baik dari guru-gurunya (para Syekh), yaitu ulama-ulma di Universitas al-Azhar dan ulama Mesir pada umumnya. Pendidikan yang dilaluinya selama sebelas tahun

---

<sup>11</sup> Lihat bagian "Biografi" dalam beberapa Karya M. Quraish Shihab, seperti *Membumikan al-Qur'a*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mu'jizat al-Qur'an* dll.

<sup>12</sup> Lihat Muhammad Quraish Shihab, "*Tentang Penulis*" dalam *Membumikan al-Qur'an*

akhirnya banyak membangun intelektual-akademiknya. Berdasarkan itulah Howard Fadersil mengatakan, bahwa Muhammad Quraish Shihab merupakan satu-satunya mufasir yang terdidik paling baik, diantara para mufasir yang dikajinya.

Ketika melakukan pendidikan di Mesir Quraish Shihab juga mendapatkan guru yang membimbingnya secara khusus disana. Syekh Abd Mahmud merupakan salahsatu guru yang berkesan di hati Quraish Shihab. Ia sering berangkat bersama gurunya, selain itu ia juga sering berkunjung kerumah gurunya tersebut. dalam buku *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* penulis menyebutkan bahwa yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam sebuah karyanya sebagai Maulaya merupakan Syekh Abd Mahmud. Tentang gurunya ini Quraish Shihab menyebutkan “tokoh ini sangat sederhana dan tulus. Rumah yang beliau huni kembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaanya, rumah yang beliau huni ketika menjadi imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semu lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat sebagai dekan Fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagamaan jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.”<sup>13</sup>

Pengaruh salahsatu gurunya di al-Azhar tersebut terlihat dari kesederhanaan kehidupan M. Quraish Shihab, yang sampai sekarang tetap terlihat bersahaja. Selain itu wawasan yang luas terhadap segala perbedaan pendapat baik menyangkut tafsir, hadits, maupun bidang lain sepanjang seluruh pendapat memiliki argument yang kuat dan mampu dipertanggungjawabkan. Seluruh pondasi yang dibangun oleh ayah dan

---

<sup>13</sup> Lihat Howard Fanderspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hal. 295

juga guru pertamanya semakin diperkokoh ketika Quraish Shihab kembali menemukan gurunya di Mesir.

Sesaat setelah menyelesaikan pendidikan S2nya di Mesir Quraish Shihab kembali ketanah kelahirannya dan mengabdikan diri di IAIN Alaudin Ujung Pandang selama sebelas tahun. Dikampung halamannya tersebut selain menjadi pengajar dan terpilih menjadi pembantu III rektor (bagian kemahasiswaan) di IAIN Alaudin, Quraish Shihab juga berkarier di luar kampus. Berperan aktif dalam berbagai lembaga juga dilakukan oleh Quraish Shihab ketika berada di kampung halamannya tersebut, seperti terlibat dalam pengembangan pendidikan Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Timur Indonesia, sebagai koordinator wilayah VII, selain itu ia juga menjadi Pempantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental.<sup>14</sup>

Karena kehausannya dalam keilmuan selalu melekat, pada 1980 ia kembali ke Kairo Mesir selama dua tahun untuk menempuh program doktoralnya. Lulus pada tahun 1982 M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (Mumtaz ma'a martanat al-sharaf al-'ula) dan menjadikannya sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan prestasi dan penghargaan tingkat pertama tersebut.<sup>15</sup>

Setelah menyelesaikan program doktoralnya tersebut Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan masih mengajar di IAIN Alaudin. Setelah dua tahun pada tahun 1984 ia dipindah tugaskan untuk mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sana ia aktif mengajar di bidang tafsir dan Ulumul Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Karena keilmuannya yang menonjol, Muhammad Quraish Shihab

---

<sup>14</sup> Muhamad Quraish Shihab, "Tentang Penulis" dalam *Membumikan al-Qur'an*.

<sup>15</sup> *Ibid.*,

diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998).

M.Quraish Shihab tidak hanya berkarier di dalam kampus saja, tidak lama setelah menjabat sebagai Rektor ia juga dipercaya sebagai Menteri Agama pada pemerintahan Soeharto. Namun, tugas tersebut tidak berjalan lama, karena tumbangannya pemerintahan dengan gerakan reformasi pada tahun 1998. Beberapa bulan kemudian pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia dan Jibouti.<sup>16</sup>

Selain itu, ia juga dipercaya untuk ia juga menduduki jabatan penting di luar kampus, antara lain menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an (sejak 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Disamping itu juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain pengurus Penghimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muda Indonesia (ICMI) ketika Organisasi ini didirikan.<sup>17</sup>

Di sela-sela kesibukannya M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Di samping itu, ia juga aktif menulis di bergai surat kabar. Pada majalah Amanah, ia mengasuh rubric Tafsir. Pada harian umum Pelita ia mengasuh rubric "Pelita Hati", dan pada Rubrika ia mengasuh rubrik "Tanya Jawab

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Press,2005),hal.362

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Press,2005),hal.363

Keagamaan dengan rubric Mimbar Jum'at". Selain itu ia juga mengasuh Pengajian Istiqlal untuk para "Ekskutif" yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.<sup>18</sup>

M.Quraish Shihab merupakan salahsatu cendikiawan muslim yang produktif dan penulis yang prolofik yang telah menghasilkan karya tulis. Selain itu, ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri baik dalam institusi akademis maupun non-akademis.

Diantara sekian banyak makalah seminar yang ia tulis selama beberapa tahun, sejak tahun 1975, dari teman sejawatnya dan dari penerbit Mizan memintanya untuk diterbitkan. Kumpulan makalah tersebut kemudian dibukukan dan diterbitkan dengan judul "Membumikan al-Qur'an", dan menjadi best seller serta mengalami cetak ulang hingga puluhan kali.

## **B. Karya – karya M.Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang cendikiawan muslim yang produktif. Karya-karyanya telah mewarnai dunia literasi dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Jauh sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku, ia sudah banyak menulis di berbagai majalah dan Jurnal Ilmiah.

Terhitung sejak lulus S2 M.Quraish Shihan telah menghasilkan puluhan karya ilmiah. Karya-karyanya berupa laporan penelitian, artikel dan buku. Diantara karya-karyanya dalam bentuk buku sebagaimana berikut;<sup>19</sup>

1. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama,1997)

---

<sup>18</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan,2001), xi

<sup>19</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Misbah cet.1*, (Kediri: Mahdi Pustaka dan Qubah, 2011).hal.45-49

Berisi tentang landasan filosofi hukum Islam. Buku ini diterbitkan pada tahun 1987 oleh Departemen Agama. Namun, buku ini tidak beredar luas di dunia akademik sebagaimana buku-bukunya yang lain, karena alasan tertentu.

## 2. Tafsir al-Amanah

Dalam buku ini berisi tentang kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang dikelolanya pada majalah al-Amanah, yang isinya menjelaskan penafsiran surat al-Mudatsir dan al-'alaq. Karya ini diterbitkan diterbitkan pertama kali pada tahun 1992, oleh pustaka Kartini.

## 3. Studi Kritis Tafsir al-Manar

Buku ini berisi tentang biografi penulis tafsir Tafsir al-Manar, yaitu Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha, yang meliputi karya-karyanya, corak dan ciri-ciri penafsirannya serta perbedaan antara keduanya. Karya ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1994. Pada millennium ketiga, tepatnya pada tahun 2008 karya ini diterbitkan kembali dengan judul Rasionalitas al-Qur'an, oleh penerbit Lentera Hati.

## 4. Mahkota Tuntunan Ilahi

Menjelaskan mutiara kedalaman surat fatimah secara panjang lebar yang semuanya ingin menunjukkan bagaimana keluasan dan samudera luas terbentang dari surat pertama dari al-Qur'an ini. Karya ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Utagma pada tahun 1998.

## 5. Membumikan al-Qur'an

Buku ini merupakan sebuah karya fenomenal, kumpulan dari makalah seminar, yang dikumpulkan diberbagai tempat sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1992.

Karya ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Mizan. Dan telah mengalami cetak ulang sebanyak puluhan kali.

#### 6. Lentera Hati

Buku ini berisi tentang kumpulan artikel M.Quraish Shihab pada rubric “Pelita Hati”, sebagai salasatu rubril pada majalah harian umum Pelita, dalam rentan waktu 1990-1993. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1994 oleh penerbit Mizan. Pada tahun 2008 buku tersebut diterbitkan kembali dengan judul Lentera al-Qur’an.

#### 7. Wawasan al-Qur’an

Berisi tentang kumpulan makalah yang disajikan pada pengajian agama di Masjid Istiqlal Jakarta, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama selama 1993-1996. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh penerbit Mizan.

#### 8. Tafsir al-Qur’an al-Karim

Adalah karya yang berisi tentang penafsiran 24 surat pendek al-Qur’an, yang disusun berdasarkan atas turunnya. Dimulai dari surah al-Fatihah sebagai Induk dan pembuka al-Qur’an, kemudian surah al-‘Alaq sebagai wahyu pertama dan seterusnya hingga aurah at-Thariq. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 oleh Pustaka Hidayah.

#### 9. Hidangan Illahi

Awalnya adalah bahan ceramah pada acara peringatan wafatnya Ibu Tien Soeharto, berisi tentang penafsiran Surah al-Fatihah, al-Baqarah: 1-5, ayat Kursi, al-Ikhlash, al-‘Alaq, dan al-Ikhlash. Pertama kali diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 1997.

#### 10. Mukjizat al-Qur’an

Berawal dari saran teman-temannya yang meminta Quraish Shihab untuk menulis buku tentang kemukjizatan AL-Qur'an yang mudah dicerna. Sehingga Quraish Shihab menulis buku ini dan terbit pada tahun 1997 oleh penerbit Mizan. Buku ini mengupas tentang kemukjizatan al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk pesan-pesan ilmiahnya.

#### 11. Untaian Permata Buat Anakku

Buku yang terbit pada tahun 1997 oleh penertbit Mizan ini awalnya berisi tentang nasehat untuk putrinya, atas permintaan putinya sendiri buku ini di tulis saat menjelang pernikahan anaknya tersebut. namun, setelah buku ini diterbitkan, isi dari buku ini teruntuk semua yang memiliki kesempatan membaca buku tersebut.

#### 12. Menyingkap Tabir Ilahi

Dengan mengungkap makna dan kandungan nama-nama Allah yang indah, diharapkan dengan adanya karya ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi dirinya dan pembaca agar mampu meneladani nama dan sifat-sifat Allah. buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh penerbit Lentera Hati.

#### 13. Yang Tersembunyi

Buku ini awalnya adalah suatu ceramah ilmiah yang disampaikan oleh Quraish Shihab, atas permintaan para mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat, khususnya yang studi di Boston. Ceramah tersebut berisi tentang pandangan Ulama, baik klasik maupun modern tentang hal-hal gaib. Karya ini diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 1999.

#### 14. Secercah Cahaya Ilahi

Karya yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999 merupakan sebuah buku yang berisi tentang kumpulan ceramah M.Quraish Shihab yang disampaikan pada pengajian di Istiqlal oleh Departemen Agama.

#### 15. Tafsir al-Misbah

Merupakan karya yang monumental dari Quraish Shihab. Tafsir ini dituliskan selama 4 tahun, yang penulisannya dimulai di Cairo pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001, oleh penerbit Lentera Hati dalam volume yang berkala karena belum selesai semuanya. Sekarang telah terbit secara lengkap 15 volume/jilid.

#### 16. Mistik, Seks, dan Ibadah

Karya ini berisi tentang kumpulan Tanya jawab M.Quraish Shihab dengan para pembaca Harian Republika, khususnya rubric Tanya jawab “Mimbar Jum’at” selanjutnya karya tersebut diterbitkan dan diberi judul dengan “Mistik, Seks, dan Ibadah”. Buku ini diterbitkan pada tahun 2004 oleh Republika Publisher.

#### 17. Jilbab Pakaian Muslimah

Buku ini menjadi kontroversi ditengah masyarakat, karena didalamnya Quraish Shihab memberikan perspektif baru tentang pakaian muslimah dan batas-batas aurat perempuan. Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2004.

#### 18. Logika Agama

Adalah karya ilmiah dari M. Quraish Shihab sendiri yang berjudul al-Khawartir, sewaktu masih kuliah semester VI. Tulisan ini berisi tentang kedudukan wahyu dan peranan akal dalam agama, yang penulisannya memakai system Tanya jawab. Buku yang terbit pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati ini

awalnya ditulis karena permintaan dari teman-temannya untuk menerbitkan tulisan ini dalam bahasa Indonesia.

#### 19. Perempuan

Buku ini menjelaskan tentang persoalan perempuan, yang menjadi bahan diskusi dalam berbagai kesempatan yang ditemui oleh M.Quraish Shihab di berbagai tempat. Buku ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati.

Selain itu masih banyak lagi karya-karya M. Quraish Shihab yang terus mewarnai keilmuan Islam sampai sekarang.baik dalam bidang syariah maupun dalam bidang tafsir, dengan karya-karyanya yang fenomenal.

Dibandingkan dengan beberapa mufasir lain, M.Quraish Shihab merupakan ulama dan mufasir yang lebih populer dan digemari banyak masyarakat, serta bisa diterima oleh berbagai pihak. Seorang ulama yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasanya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. Dari analisis terhadap karya-karyanya, sebagian orang menyimpulkan bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat. Tidak heran apabila karya-karyanya dalam berbagai tema selalu dicari dan dikejar para pembaca.

Banyak pujian yang telah diterima oleh pengarang Tafsir al-Misbah ini, semua karena karier dan juga karya-karya intelektualnya di bidang keilmuan Islam. Kapasitasnya sebagai intelektual dan ,mufasir pada abad XX dan XXI tidak hanya diakui di Indonesia. Terbukti dengan perhatian seorang intelektual muslim al-Jazair yakni Muhamamad Arkoun. Ketika mendengar bahwa M.Quraish Shihab akan menulis kitab tafsir al-Qur'an dengan metode maudhu'I, Muhamad Arkoun

menyampaikan pesan kepadanya melalui Soetjipto Wirosardjono, agar tetap tawadhu' dan rendah hati. Pesan tersebut dsangat dihormati dan diterima dengan lapang dada, bahkan cukup diperhatikan oleh M. Quraish Shihab, karena ia tidak faham betul dengan maksud dari pesan tersebut.<sup>20</sup>

Kontribusi M.Quraish Shihab dalam bidang tafsir di Indonesia tidak terbatas pada karya-karyanya dalam kajian al-Qur'an, khususnya tafsir monumentalnya yakni tafsir al-Misbah. Lebih dari itu, perannya dalam mengajarkan pengembangan tafsir di perguruan tinggi, perlu dikalkulasi sebagai sumbangan besarnya dalam mencetak kader-kader mufasir. Bahkan oleh beberapa kalangan ia dianggap tokoh yang mengembangkan metode maudhu'I di Indonesia dengan merujuk pada kerangka-kerangka al-Farmawi yang ditandai dengan sebuah karyanya yakni "Wawasan al-Qur'an."<sup>21</sup>

Kontribusinya dalam keikutsertaan dalam mencetak sarjana-sarjana tafsir al-Qur'an di Indonesia perlu diperhitungkan pula dan layak mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi. Karya-karyanya dalam bidang kajian al-Qur'an, juga selalu menjadi rujukan para pemerhati kajian al-Qur'an di Indonesia. Tidak sedikit pula para peneliti atau penulis tanah air yang menggunakan diri seorang M.Quraish Shihab dan juga karya-karyanya sebagai obyek utama kajian dan pembahasan, salahsatunya adalah skripsi ini.

---

<sup>20</sup> Lihat Muhamad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,2001), xiz

<sup>21</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Misbah* cet.1, (Kediri: Mahdi Pustaka dan Qubah, 2011).hal.53

### **C. Tentang Tafsir al-Misbah**

Telah disinggung di bab sebelumnya bahwasannya karya tafsir ini merupakan sebuah karya yang monumental. Karya ini bukanlah karya tafsir pertama bagi Quraish Shihab, karena telah ada karya tafsir sebelumnya yakni tafsir al-Manar yang telah terlebih dulu diterbitkan. Namun, karya tafsir ini lebih lengkap dari karya tafsir sebelumnya yang hanya menafsirkan 24 surat-surat pendek.

Karya tafsir ini juga bukan karya tafsir pertama sebagai karya ulama Indonesia, karena memang telah ada karya-karya tafsir sebelumnya yang mewarnai dunia tafsir Nusantara. Diantaranya adalah Turjuman al-Mustafid dengan bahasa melayu karya daari Abd Rauf al-Singkili, Tafsir al-Munir atau Marah Labib karya Imam Nawawi dengan bahasa Arab, selain karya tafsir yang menggunakan bahasa daerah tersebut juga ada beberapa karya tafsir di abad 20 yang terlebih dahulu mewarnai seperti tafsir al-Furqon karya Ahmad Hasan, tafsir tersebut ditulis sejak tahun 1928 namun baru selesai pada tahun 1956 dan terbit pula pada tahun tersebut. Pada tahun yang sama terbit pula Kembali pada al-Qur'an dan Sunnah karya Munawar Khalil, menurut Thoha Hamim, sebagai mana telah dikutip oleh M. Yudhie Haryono, bahwa Munawar Khalil sebenarnya telah memulai untuk menulis tafsir dalam bahasa Jawa namun ajal telah terlebih dulu menjemput.

Perkembangan Tafsir al-Qur'an semakin menemukan momennya dan memunculkan karya-karya tafsir yang cukup baik di masanya. Diantara kitab tafsir tersebut adalah karya dari Mahmud Yunus dengan judul Tafsir al-Qur'an Indonenesis (1935), Hasbi al-Shiddieqy (Tafsir an-Nur,1956), Zainudi Hamid (Tafsir al-Qur'an, 1959), Iskandar Idris (Hibarna), dan Kasim Bakri (Tafsir al-Qur'anul Hakim,1961).

Dalam bahasa Jawa ada karya KH. Bisri Musthofa (Tafsir al-Ibriz,1960), R. Muhammad Adnan (al-Qur'an Suci Basa Jawi,1969).

Tafsir karya ulama nusantara period eke 20 ini mencapai puncaknya pada karya Hamka. Tafsir karya Hamka dengan judul Tafsir al-Azar ini ditulis selama kurang lebih satu tahun saat Hamka menekam di tahanan. Karya dianggap sebagai puncak karena setelah Hamka, nyaris tidak ada lagi penulis Nusantara yang berkarya dalam bidang tafsir hingga abad akhir abad ke-20 dan awal abad ke 21, baru muncul kitab tafsir oleh oleh M. Quraish Shihab.

Kitab tafsir ini terhitung sangat lengkap dari pada tafsir yang sebelumnya telah muncul, yang masih sederhana dan belum mengena pada problem kehidupan masyarakat sekarang. Kitab dengan judul Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an ini di tulis selama empat tahun lamanya dan menggunakan metode maudhu'i.

Kitab ini sendiri ditulis pada saat M.Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia. Tepatnya pada tanggal 18 juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun kitab al-Misbah tersebut di Kairo dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.<sup>22</sup>

Dalam penulisan ini ia rela untuk meluangkan 7 jam waktunya dalam satu hari untuk menulis Tafsir, hal ini dilakukannya di tengah tanggungjawabnya sebagai seorang duta besar untuk empat Negara sekaligus. Walaupun, ia tidak sedang dalam tahanan seperti halnya Hamka, namun selama kurang lebih empat tahun ia rela terpenjara sepi demi untuk mramponkan kitab ini. Dalam kurun waktu tersebut ia rela

---

<sup>22</sup> Lihat Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Menabur Pesan Ilah* , Vol.XV, pada bagian penutup.

meluangkan waktunya rata-rata tujuh jam setiap harinya untuk menyendiri dan menulis. Tentusaja hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan mengingat kesibukannya menjadi seorang Duta Besar untuk tiga Negara sekaligus.<sup>23</sup>

Seperti halnya ulama lain, motif utama dari penulisan kitab ini adalah tanggungjawab moralnya sebagai seorang ulama dan seorang intelektual, salah satu tugasnya adalah membantu umat masyarakat untuk memahami kitab suci al-Qur'an. Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqodimah tafsirnya, "adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan. Ini dikuatkan lagi dengan apa yang telah dituliskannya dalam salah satu karyanya yang mampu menjadi best seller yakni "Membumikan al-Qur'an":

"oleh karena itu kebutuhan akan penafsiran atas kalam Illahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangaan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran."<sup>24</sup>

Disampig beberapa alasan diatas terdapat pula hal-hal kecil yang ikut mendorong penulisan Tafsir al-Misbah. Dalam penutup karya Tafsirnya tersebut ia menyebutkan bahwa sebelum menulis tafsir ini ia mendapatkan surat dari Indonesia yang isinya dianggap special bahkan penting. Isi surat tanpa nama pengirim tersebut meminta dengan hormat kepada M.Quraish Shihab untuk menulis karya yang lebih serius dalam kajian al-Qur'an.<sup>25</sup>

Pemberian nama al-Misbah-misbah yang berarti "penerang" sendiri merupakan harapan dari pengarang yakni M. Quraish Shihab, yang berharap kitab tafsir ini

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,hal.310

<sup>24</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.I, hal.vii

<sup>25</sup> Lihat Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, pada bagian penutup.

mampu menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia, khususnya bangsa Indonesia dalam mengarungi kehidupan dengan berpedoman pada ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan adanya kitab ini besar harapan dari pengarang agar karya ini mampu menjadi petunjuk (berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an) atas berbagai problem permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, juga sebagai penerang bagi umat Islam secara luas untuk memahami ajaran agamanya dalam al-Qur'an dengan mudah dan jelas (terang). Hal ini dikuatkan lagi dengan tulisannya: "hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup."<sup>26</sup>

Selanjutnya ia mengatakan:

"kalau dahulu orang berbicara bukti kebenaran al-Qur'an dari segi keindahan sastra bahasanya, atau isyarat ilmiah yang dikandungnya, maka kini, kita harus menjadikan bukti kebenarannya adalah kemampuannya memberi petunjuk dan menyelesaikan problem masyarakat, karena al-Qur'an pada hakekatnya turun untuk membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif."<sup>27</sup>

Ia pun menegaskan, "kita semua lebih-lebih ulama dan cendikiawan dituntut untuk mempelajari kitab suci ini dan mempersembahkan alternative pemecahan." Sedangkan pemecahan yang dimaksud tentu pemecahan atas segala permasalahan dan kehidupan yang semakin kompleks, dan tentu saja penyelesaian yang berdasar pada al-Qur'an.<sup>28</sup>

### **1. Bentuk, Metode dan Karakteristik Tafsir al-Misbah**

---

<sup>26</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.hal.v

<sup>27</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hal.95

<sup>28</sup> *Ibid.*,

Dalam penulisan kitab tafsir ini M.Quraish Shihab lebih menonjolkan bi Ra'yu daripada bi ma'tsur. Pemaparan dengan memberikan penjelasan dalam setiap ayatnya, jelas Quraish Shihan lebih mengedepankan rasio/ logika, sehingga pemaparannya lebih luas dan komprehensif. Walaupun demikian ia tidak meninggalkan periwayatan, baik ayat lain maupun hadits Nabi, melainkan menggunakannya sebagai penguat pandangan dan pendapatnya saja.

Sedangkan penyusunan Tafsir al-Misbah Quraish Shihab menggunakan metode tahlili. Dalam menggunakan metode tahlili Quraish Shihab terkesan menutupi kekurangan dari metode tahlili dengan metode maudhu'i. yang kemudian menjadi kelebihan tersendiri bagi Tafsir al-Misbah. Hal ini terlihat Dari caranya membahas setiap surat atau ayat, dimana selalu dilakukan pengelompokan surat atau ayat-ayat sesuai dengan tema-tema pokoknya. Misalnya Surah waqi'ah, ayat-ayat dalam surah ini dikelompokkan kedalam enam kelompok, yang jumlah ayat dimasing-masing kelompok tidak sama, tergantung pada sub topic yang dikandungnya. Dengan pengelompokan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jikapun terjadi, yang kedua cukup singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apabila terjadi pembahasan mengenai suatu hal atau pembahasan yang sama, maka penulis langsung mengarahkan pembaca pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan dijelaskan lebih rinci kemudian.<sup>29</sup>

## **2. Corak tafsir al-Misbah**

---

<sup>29</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Misbah*, hal.63-64

Dalam penulisan kitab Tafsir al-Qur'an, kitab Tafsir selalu memiliki corak tafsir. Hal ini tergantung dari background atau kecenderungan dari sang penulis kitab tafsir tersebut. seperti yang kita ketahui, ada beberapa corak Tafsir, diantaranya

adalah corak Lughawi, Fiqhi, Ilmi, Falsafi, Tasawuf, Ijtima'I, dll. Sedangkan karya dari M. Quraish Shihab ini bercorakkan Adabi Ijtima'I, yaitu corak sastra atau bahasa dan kemasyarakatan.

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang telah disadur oleh Rahmat Syafe'I, bahwa Tafsir corak Adabi Ijtima'I adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, dari segi penelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah, dan tak lupa menonjolkan tujuan utama dari turunya al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk bagi kehidupan, kemudian membenturkannya dengan situasi, kondisi, dan fenomena-fenomena yang ada.

Terlihat jelas, nuansa yang kental dengan pembahasan social, Quraish Shihab lebih mengedepankan pembahasan social daripada yang lain, seperti ayat lain maupun al-hadits. Hal ini sangat menonjol ketika Quraish Shihab selalu membahas setiap ayatnya dengan konteks zaman dan tempat pembaca tinggal.

